

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak manusia merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya (Asmaran, 1994: 1).

Menurut Djatmika (1992: 11), peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati hal penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh dan banggunya, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir dan batinnya.

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa akhlak sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu adanya akhlak yang baik. Namun perlu kita sadari bahwa mewujudkan akhlak mulia sangatlah sulit, karena di zaman yang serba modern ini negara kita mengalami krisis akhlakul karimah atau kemerosotan moral.

Menurut Zakiah (1988: 72), salah satu sebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi dalam masyarakat ini karena orang mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya serta globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral umat Islam. Penurunan moral generasi muda merupakan pertanda bahwa tujuan pendidikan Islam belum terlaksana, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Bahwasanya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR.Bazaari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak dan sebagai tauladan bagi umat Islam. Akhlak merupakan hal sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat Islam. Bahkan ada seorang penyair Syauqi berkata: *Suatu bangsa dikenal lantaran akhlaknya, jika budi pekertinya telah runtuh (rusak) maka runtuh pulalah bangsa itu.*

Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa akhlak itu sangat penting bagi setiap orang dan setiap bangsa. Oleh karena itu jika moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu adanya pembinaan akhlak.

Pembinaan merupakan suatu proses dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan ibunya

sampai mencapai masa dewasa. Pembinaan tersebut meliputi fisik dan psikis, yang terpenting adalah pembinaan akhlak (moral). Jika kita ambil ajaran agama, maka akhlak (moral) adalah sangat penting bahwa yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama (Zakaiyah, 1988: 63).

Secara umum setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama dan kemudian selanjutnya bergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik dan taat beragama. Akan tetapi sebaliknya, bila benih agama tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka benih itu tidak bisa tumbuh dengan baik pula, sehingga potensi-potensi yang dimiliki itu merupakan modal awal yang perlu dikembangkan, diarahkan dan dibina sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kepribadian yang dimiliki bisa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dijelaskan dalam sabda Nabi SAW. di bawah ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (beriman) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhori)

Dari hadits di atas jelas bahwa begitu pentingnya peran keluarga dalam proses pembinaan akhlak anak yang menjadi dasar untuk masa depannya. Sebaliknya dengan anak yatim, salah satu problematika hidup anak-anak yatim adalah pengasuhan dan pendidikan mereka. Pada saat orang tua mereka

masih hidup, kedua orang tua merekalah yang mengasuh, mendidik dan bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap mereka. Setelah orang tua mereka meninggal dunia, siapakah yang mendidik dan bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pendidikan mereka? Berarti harus ada orang lain yang mendidik dan bertanggungjawab terhadap pendidikan mereka. Mereka tidak bisa dibiarkan hidup terlantar tanpa ada yang mendidik dan pendidikan yang layak sebagaimana halnya anak-anak biasa. Tanpa pendidikan dan orang yang bertanggung jawab, tidak hanya membuat mereka menjadi orang bodoh dan terbelakang, tapi juga menjadikan hidup mereka semakin menderita dan sengsara. Anak yatim apabila tidak mendapat uluran tangan kasih sayang, tidak mempunyai kerabat dekat yang diandalkan untuk memeliharanya dengan baik serta mengurus dan menjaminnya, mendidik dan membimbingnya serta menolong menutupi laparnya, maka tidak diragukan lagi situasi kritis ini akan mempercepat anak itu terjerumus ke lembah penyimpangan dan kriminilitas.

Pada kenyataannya, mendidik anak-anak yatim memiliki tantangan tersendiri. Ada banyak pelajaran hati yang dapat kita petik di dalamnya. Berbagai pengalaman menunjukkan bagaimana beratnya mengasuh mereka. Namun disinilah kemuliaan yang sedang ditunjukkan oleh Islam. Walaupun berat, kita dituntut untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka, bahkan dituntut untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka.

Panti asuhan yatim putri Aisyiyah adalah salah satu dari lembaga pembinaan pendidikan yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak didik yang terkhusus anak yatim atau yatim piatu dan anak yang tidak

mampu. Panti asuhan yatim putri Aisyiyah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (anak-anak yatim) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mendidik dan memberikan pendidikan yang layak dan baik kepada anak yatim merupakan suatu kewajiban dalam keadaan apapun, tetap harus ada yang mendidik dan memberikan pendidikan secara baik layak kepada mereka. Adanya panti asuhan ini bertujuan menampung anak yatim, membina, mendidik dan mengembangkan daya kreatifitas dan keahlian yang dimiliki oleh anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar dapat menjalani hidup dengan selayaknya anak yang memiliki keluarga yang utuh.

Anak asuh di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta memiliki latar belakang keluarga yang rata-rata hampir sama yaitu mereka hanya memiliki satu orang tua. Sehingga mereka tidak merasakan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna memperoleh gambaran secara jelas tentang: **Peran Panti Asuhan Putri Aisyiyah Surakarta dalam Upaya Pembinaan Akhlak Anak Asuh.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran judul di atas, maka terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas.

1. Peran

Peran merupakan sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang paling utama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa (Poerwadarminta, 1993: 735). Sedangkan dalam KBBI (2008: 667), peran diartikan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Dalam hal persoalan ini, peran adalah bagian dari usaha atau kiat yang telah dilakukan panti asuhan Aisyiyah Surakarta dalam pembinaan akhlak anak asuhnya.

2. Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta

Panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta merupakan salah satu bagian dari amal usaha kegiatan sosial Muhammadiyah bagian PKU (Pembina Kesejahteraan Umat) yang terletak di Joho, Jl Gramet No 34 Surakarta.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berarti proses, perbuatan, cara membina atau penyempurnaan. Dapat juga diartikan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya atau berhasil guna memperoleh hasil yang baik (KBBI, 2008: 117).

Sedangkan akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya (Asmaran, 1994:1). Jadi pembinaan akhlak adalah merupakan suatu usaha atau bimbingan dan pengarahan terhadap pribadi seseorang agar segala perbuatannya lahir dan batinnya selalu mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

4. Anak Asuh

Anak asuh merupakan anak yang diasuh (Poerwadarminta, 1993: 63). Yang dimaksudkan dengan anak asuh di sini adalah anak yang secara administratif terdaftar dan diasramakan di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta yaitu terdiri dari: anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang tidak mampu.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah suatu telaah atau kajian yang mendalam untuk mengetahui usaha atau kiat yang telah dilakukan panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta dalam upaya pembinaan akhlak anak asuh.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan panti asuhan yatim putri Aisyiyah terhadap anak asuhnya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini peneliti mempunyai tujuan yang diharapkan, dan otomatis bermanfaat, minimal bagi penulis sendiri, karena kalau tanpa tujuan tidak ada arah yang bisa difokuskan. Dalam hal ini peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan peran panti asuhan dalam upaya pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang meliputi:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan Islam bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama dan untuk menambah keilmuan yang telah diperoleh di bangku kuliah.

b. Bagi panti asuhan yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan akhlak anak asuh.

F. Kajian Pustaka

1. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di PESMA SALSABILA Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati PESMA SALSABILA. Tujuan pembinaannya ialah untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasantriwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan agama dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.
2. Azizah (UMS, 2006) dengan judul skripsi “Tanggung Jawab Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Anak” (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2005/2006) Dia menyimpulkan: keluarga dan sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam membina dan mendidik anak. Dengan memberikan latihan, mengajarkan tingkah laku yang baik, serta bersungguh-sungguh dalam

mendidik anak adalah beberapa hal dari pembentukan akhlaq yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan cara ikhlas yang dimulai dari diri sendiri.

3. Dimas Arie Sukmono (UMS, 2008) dengan judul skripsi “Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak (Study Kasus di SDN Carangan No. 22 Baluarti Surakarta) berdasarkan hasil penelitiannya dia menyimpulkan bahwa: pendidikan akhlak adalah proses si pendidik dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruhnya kepada anak didik, demi kebahagiaan anak didik yang bertujuan dalam pembentukan akhlak anak, yang dilakukan melalui proses pembinaan agar dapat menanggulangi kenakalan.
4. Rina Fitriana K (UMS, 2010) dengan judul skripsi “Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. Dia menyimpulkan bahwa keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan kedisiplinan adalah metode-metode pembentukan akhlakul karimah yang cukup baik diterapkan untuk membentuk akhlakul karimah santri.
5. Tajudin Ma’ruf (UMS, 2012) dengan judul skripsi “Peran Masjid Nurul Haq dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012” dia menyimpulkan bahwa peran masjid secara umum dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi akhlak remaja. Adapun pembinaan akhlak remaja seperti: Majelis ta’lim, TPA, MABIT, bakti sosial, dan kegiatan lainnya. Asatidzah

yang menyampaikan pembinaan akhlak dengan materi: Akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia (Rasulullah SAW, Orang tua, keluarga, tetangga, masyarakat), Lingkungan sekitar, dengan tujuan: menciptakan remaja yang bertaqwa dan berakhlakul karimah, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.

Berdasarkan skripsi-skripsi diatas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar yaitu, penelitian terdahulu hanya dalam lingkup sekolah, PESMA, pesantren, dan masjid. Namun belum ada yang meneliti peran panti asuhan dalam pembinaan akhlak anak asuh. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang peran panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta dalam pembinaan akhlak anak asuh tahun 2013.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam penelitian. Menurut Kartini (1996: 20) Metode Penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field research*), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini berdasarkan data-data dari lapangan yang

diteliti oleh peneliti secara langsung. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2004: 4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian (Riduwan, 2010: 65). Dalam hal ini, penelitian yang tujuannya menggambarkan atau menceritakan peran panti asuhan yatim putri Aisyiyah dalam upaya pembinaan akhlak anak asuhnya dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1997: 63). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat mengenai upaya-upaya pembinaan akhlak anak asuh yang dilakukan di panti asuhan putri Aisyiyah Surakarta.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 135).

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara.

Metode ini penulis gunakan untuk melihat, mengamati, dan mempelajari secara langsung aktifitas dan kegiatan anak asuh di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta serta untuk memperoleh data tentang peran panti asuhan dalam upaya pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yatim putri Aisyiyah Surakarta.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leagger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 135).

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Data yang diambil dari metode ini berupa sejarah berdirinya panti asuhan yatim putri

Aisyiyah Surakarta, struktur kepengurusan, keadaan pengasuh, keadaan pengasuh, keadaan anak-anak yatim, sarana prasarana dan sebagainya.

d. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis dengan pendekatan deskriptif, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan: pengumpulan data sekaligus reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) (Moleong, 2004: 190). *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, penulis melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksiakan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

H. Sistematika penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I. Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. Kajian Teori, yang meliputi: A) Panti Asuhan yang meliputi: Definisi Panti Asuhan, Dasar Panti Asuhan, Peran Panti Asuhan, dan Tujuan Panti Asuhan. B) Pembinaan Akhlak yang meliputi: Pengertian Pembinaan

Akhlak, Dasar Pembinaan Akhlak, Tujuan pembinaan akhlak, Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak.

BAB III. Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta dan Pelaksanaan Upaya Pembinaan Akhlak Anak Asuh meliputi: A) Gambaran Umum Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta yaitu: Letak Geografis, Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta, Maksud dan Tujuan Panti Asuhan, Struktur organisasi, Keadaan Pengurus, Pengasuh Dan Anak Asuh, Keadaan Sarana dan Prasarana. B) Peran Panti Asuhan dalam Upaya Pembinaan Akhlak yaitu: Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak, Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat.

BAB IV. Analisis Data, berisi tentang: A) Peran Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah dalam Pembinaan akhlak anak asuh, B) Faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap pembinaan akhlak di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta.

BAB V. Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup. Kemudian diakhiri dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.